

## STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROINDUSTRI TERINTEGRASI YANG BERBASIS EKSPOR DI PROVINSI JAMBI

Oleh:

Syurya Hidayat<sup>1)</sup> dan Yohanes Vyn Amzar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Jambi

<sup>2)</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Jambi

### ABSTRACT

*This research is purposed to identify some agro industry regions where the potencies can be developed integrated by export basis and to make abbreviation strategy to improve it. It is focused in Jambi Province.*

*This research identify there are four integrated export basis regional areas in Jambi. There are KATE; Sarolangun, Tanjab barat, Tanjab Timur and Muara Jambi. To develop integrated agro industry export basis area In Jambi, five important strategies should be existed; (1) focus on riel leading or superior export product, (2) linkage with other industry, (3) linkage with other agro industry region, (4) market clear policy, and (5) the important rule of government that facilitate economic development.*

**Key words:** export basis, KATE, integrated export

### PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan regional di negara dunia ketiga pada awalnya selalu bukan menjadi fokus utama dalam konteks pembangunan ekonomi. Ini dikarenakan konsep pembangunan ekonomi yang ada cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth approach*). Implikasi dari pendekatan pembangunan ekonom seperti inilah sebagai awal timbulnya persoalan pembangunan regional (*lag growth inter region*) dalam bentuk ketidak seimbangan antar wilayah (Aziz, I.J. 1994).

Ketidak seimbangan pembangunan antar wilayah ini tidak terlepas dari pendekatan pembangunan yang digunakan, yaitu lebih menekankan pada pendekatan sektoral (*sectoral developed approach*) dari pada pendekatan regional (*regional developed approach*). Sehingga terjadi pemusatan pertumbuhan pada region-region yang memiliki sektor potensial.

Propinsi Jambi yang merupakan salah satu propinsi di Indonesia tentu saja tidak tertutup kemungkinan melakukan pendekatan pembangunan yang demikian. Dengan adanya perbedaan potensi sektor potensial antar wilayah di sepuluh Kabupaten/Kota di Propinsi Jambi maka kecenderungan terjadinya ketidakseimbangan pembangunan antar wilayah dimungkinkan terjadi.

Untuk itu, sudah saatnya dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi, Pemerintah Provinsi Jambi melakukan reorientasi dari pendekatan sektoral ke pendekatan regional. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan konsep pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi

yang berbasis ekspor. Melalui pengembangan kawasan agroindustri yang terintegrasi diharapkan memberi efek *multiplier* ganda. Pertama, akan memberi dampak bagi semua pelaku sub sistem agribisnis yang terlibat dan kedua, memberi dampak terhadap pengembangan kawasan. Hal ini karena dasar pengembangan kawasan yang digunakan berbasis ekspor.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini beranjak dari permasalahan sebagai berikut:

1. Kawasan agroindustri manakah yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara terintegrasi yang berbasis ekspor
2. Bagaimanakah rumusan strategi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi yang berbasis ekspor.

Tujuan analisis adalah untuk :

1. Untuk mengidentifikasi kawasan agroindustri yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara terintegrasi yang berbasis ekspor
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi yang berbasis ekspor.

### METODE ANALISIS

#### 1. Metode Penelitian

Penelitian mengenai strategi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor menggunakan metode analisis data sekunder. Metode analisis data sekunder digunakan untuk memberikan deskripsi kuantitatif tentang kinerja kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor. Sedangkan observasi lapangan dilakukan untuk

mengamati menganalisis potensi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk melakukan kajian terhadap strategi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor adalah data sekunder dan primer. Data skunder tersebut dikumpulkan melalui Bappeda dan instansi yang terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor .

Data dimaksud dapat berasal dari laporan dan publikasi yang berkaitan dengan pengembangan tersebut. Untuk memperkuat kebenaran data yang dikumpulkan maka dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi pada kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian dalam rangka penyusunan strategi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor ditujukan pada kawasan yang memiliki potensi bagi pengembangan daerah Jambi.

## 4. Konsep Kawasan

Pengembangan kawasan merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di kawasan tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar kawasan. Berbagai konsep pengembangan kawasan yang pernah diterapkan adalah (Bappeda Prov.Jambi,1996):

- a. Konsep pengembangan kawasan berbasis karakter sumberdaya, yaitu:
  - 1). Pengembangan kawasan berbasis sumberdaya.
  - 2). Pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulan.
  - 3). Pengembangan kawasan berbasis efisiensi.
  - 4). Pengembangan kawasan berbasis pelaku pembangunan.
- b. Konsep pengembangan kawasan berbasis penataan ruang, yang membagi kawasan ke dalam:
  - 1). Pusat pertumbuhan.
  - 2). Integrasi fungsional
  - 3). Desentralisasi.
- c. Konsep pengembangan kawasan terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antarsektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal.
- d. Konsep pengembangan kawasan berdasarkan cluster. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. Cluster yang berhasil adalah cluster yang terspesialisasi,

memiliki daya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal. Karakteristik cluster kawasan yang berhasil, yaitu adanya spesialisasi, jaringan lokal, akses yang baik pada permodalan, institusi penelitian dan pengembangan dan serta pendidikan, mempunyai tenaga kerja yang berkualitas, melakukan kerjasama yang baik antara perusahaan dan lembaga lainnya, mengikuti perkembangan teknologi, dan adanya tingkat inovasi yang tinggi. Untuk mengembangkan cluster, perlu dilakukan beberapa tindakan;:

- 1). Memahami kondisi dan standar ekonomi kawasan
- 2). Menjalin kerjasama
- 3). Mengelola dan meningkatkan pelayanan
- 4). Mengembangkan tenaga ahli
- 5). Mendorong inovasi dan kewirausahaan
- 6). Mengembangkan pemasaran dan memberi label khas bagi kawasan.

Selanjutnya konsep pengembangan kawasan setidaknya didasarkan pada prinsip:

- 1). Berbasis pada sektor unggulan
- 2). Dilakukan atas dasar karakteristik daerah
- 3). Dilakukan secara komprehensif dan terpadu
- 4). Mempunyai keterkaitan kuat ke depan dan ke belakang
- 5). Dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi dan desentralisasi.

Pengembangan suatu kawasan harus berdasarkan pengamatan terhadap kondisi internal, sekaligus mengantisipasi perkembangan eksternal (Richardson,1977). Faktor-faktor internal meliputi pola-pola pengembangan SDM, informasi pasar, sumber daya modal dan investasi, kebijakan dalam investasi, pengembangan infrastruktur, pengembangan kemampuan kelembagaan lokal dan pemerintahan, serta berbagai kerjasama dan kemitraan. Sedangkan faktor eksternal meliputi masalah kesenjangan wilayah dan pengembangan kapasitas otonomi daerah, perdagangan bebas, serta otonomi daerah.

Pengelolaan pengembangan kawasan andalan pada dasarnya adalah meningkatkan daya saing kawasan dan produk unggulannya. Idealnya pengelolaan kawasan dimulai dengan menentukan visi dan misi pengembangan kawasan andalan. Kemudian disusun strategi pengembangan, serta mengembangkan hubungan pemerintah dan dunia usaha. Dalam hal ini diperlukan beberapa kebijakan, meliputi:

- a. Kebijakan investasi, yang terkait dengan produk unggulan kawasan, insentif, dan promosi;
- b. Kebijakan pengembangan kawasan, yang dilaksanakan melalui identifikasi faktor penentu pengembangan industri, formulasi visi pengembangan industri daerah, dan identifikasi strategi pendukung yang sesuai (Anthony dan Kisan,2000).

- c. Kebijakan perdagangan, yang mengatur hubungan perdagangan antardaerah dan antarsektor, serta meminimalisasi hambatan-hambatannya.
- d. Kebijakan pengembangan infrastruktur fisik dan non fisik (SDM)
- e. Kebijakan pengembangan kelembagaan, yang mencakup mekanisme pengambilan keputusan di lingkungan pemerintah, penciptaan regulasi, dan sosial dan budaya masyarakat (Thomas dan Christoper).

Konsep pengembangan kawasan agro-industri terintegrasi sebagai siasat untuk pengembangan kawasan perdesaan. Konsep ini pada dasarnya memberikan pelayanan terintegrasi dalam upaya menciptakan synergis antar pelaku agro dalam satu kawasan.

Dengan demikian petani atau masyarakat dalam kawasan tidak perlu harus pergi keluar kawasan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Pusat pelayanan kawasan berada pada pusat kawasan, sehingga sangat dekat dengan pemukiman, baik pelayanan mengenai teknik berbudidaya pertanian maupun kredit modal kerja dan informasi pasar.

Besarnya biaya produksi dan biaya pemasaran dapat diperkecil dengan meningkatkan faktor-faktor kemudahan pada kegiatan produksi dan pemasaran. Faktor-faktor tersebut menjadi optimal dengan adanya kegiatan pusat kawasan agroindustri terintegrasi (John dan Ray,2000). Jadi peran kawasan agroindustri terintegrasi adalah untuk melayani kawasan produksi pertanian di sekitarnya dimana berlangsung kegiatan agribisnis oleh para petani setempat beserta kegiatan ekonomi lainnya.

Dalam konsep kawasan agroindustri terintegrasi juga diperkenalkan adanya kawasan distrik agroindustri terintegrasi yaitu suatu pusat kawasan yang dapat memenuhi semua kebutuhan dalam aktivitas ekonomi. Jasa-jasa dan pelayanan yang disediakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi dan sosial budaya setempat. Kawasan ini tentu saja mempunyai otonomi lokal yang memberi tatanan terbentuknya pusat-pusat pelayanan di kawasan. Pusat-pusat pelayanan tersebut dicirikan dengan adanya pasar-pasar untuk pelayanan masyarakat perdesaan (Johan, Harry dan Gordon,2000). Mengingat volume permintaan dan penawaran yang masih terbatas dan jenisnya berbeda, maka tumbuh pasar mingguan untuk jenis komoditi yang berbeda.

## HASIL ANALISIS

### 1. Kawasan Agroindustri Terintegrasi Berbasis Ekspor (KATE)

Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan, teridentifikasi 4 kawasan agroindustri

terintegrasi berbasis ekspor di Provinsi Jambi. Kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor yang pertama adalah KATE Sarolangun, yang berlokasi di Kecamatan Pelawan Singkut, Kecamatan Pauh, Kecamatan Mandiangin dan Kecamatan Sarolangun. Kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor yang kedua adalah KATE Tanjab Barat yang berlokasi di Perusahaan Perkebunan Agrowiyana dan Kecamatan Merlung. Kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor yang ketiga adalah KATE Tanjab Timur berlokasi di Kecamatan Rantau Rasau. Sedangkan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor keempat adalah KATE Muara Jambi di Kecamatan Mestong.

Komoditas utama yang dikembangkan pada KATE Sarolangun di Kecamatan Pelawan Singkut adalah karet seluas 31.631 Ha, yang keseluruhannya dikelola oleh masyarakat. Dari luas tersebut 52,16% merupakan areal yang tergolong belum menghasilkan dan berisi tanaman tua atau rusak. Tingkat produktivitas karet pada kawasan ini tergolong tinggi bila dibandingkan dengan kawasan lainnya yaitu 123.741 kg per hektar. Di Pelawan Singkut juga terdapat areal perkebunan kelapa sawit sebagai komoditas yang potensial yang dikelola oleh pihak swasta tetapi belum menghasilkan seluas 1.800 ha dan yang dikelola oleh masyarakat seluas 969 ha. Ini berarti, luas areal kebun kelapa sawit di Pelawan Singkut adalah 2.769 Ha. Dalam kaitannya dengan aspek pengolahan dan pemasaran produk perkebunan maka perlu dipahami bahwa 94,77% areal eksisting dikelola oleh masyarakat.

Dengan kondisi demikian, umumnya proses pengolahan dan pemasaran dilakukan secara konvensional. Realita demikian sangat tidak menguntungkan bagi pihak petani, terutama dari aspek ekonomi. Ada dua kecenderungan yang terjadi. Pertama, tidak adanya proses peningkatan nilai tambah, yang juga berarti tidak adanya peningkatan pendapatan petani. Kedua, dengan menjual 100% hasil perkebunan ke pedagang pengumpul akan menciptakan ketergantungan dan melemahkan posisi petani.

Untuk kawasan Pauh, luas areal potensial adalah 65.258 Ha. Areal yang telah dikelola seluas 68.893 Ha, yang terdiri dari 37.745 Ha areal perkebunan karet dan 31.148 Ha areal perkebunan sawit. Dari luas tersebut 41.284 Ha dikelola oleh masyarakat umum sedangkan sisanya seluas 27.609 Ha dikelola swasta berupa perkebunan kelapa sawit. Areal yang dikelola pihak swasta ternyata lebih optimal, hal ini terindikasi dari 99,60% (27.500 Ha) areal yang ditanami tanaman telah menghasilkan. Sedangkan areal yang dikelola masyarakat hanya 52,17% (21.539 Ha) yang menghasilkan. Adapun tingkat produksi perkebunan karet yang telah menghasilkan adalah sebesar 2.364 ton per tahun dengan produktivitas sebesar 131 kg/Ha.

Hal yang menarik untuk dicermati berkenaan dengan potensi lahan yang di Pauh adalah rendahnya produktivitas lahan. Ada tiga kemungkinan yang dapat menjelaskan kondisi tersebut. Pertama, berkenaan dengan kesesuaian lahan dengan komoditas yang ditanam. Kedua, sistem pengelolaan perkebunan yang tidak maksimal karena alasan teknis. Ketiga, rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap budidaya yang dilakukan. Analisis dari aspek pengolahan dan pemasaran untuk kawasan yang berlokasi di Pauh belum dapat dilakukan lebih jauh. Hal ini dikarenakan tingkat produksi kawasan yang sangat rendah sehingga produk perkebunan yang dihasilkan belum diolah lebih lanjut. Ini berarti, pengembangan kawasan Pauh harus difokuskan pada upaya peningkatan produksi.

Untuk kawasan Mandiangin, terdapat areal potensial 22.240 Ha yang dapat digunakan untuk pengembangan komoditas karet. Areal perkebunan karet pada KATE Sarolangun yang berlokasi di Mandiangin keseluruhannya merupakan perkebunan rakyat. Luas perkebunan karet rakyat pada KATE ini seluas 35.564 Ha, dengan luas areal yang sudah berproduksi seluas 17.070 Ha (48%). Sedangkan sisanya 11.744 Ha merupakan areal yang belum menghasilkan dan 6.750 Ha merupakan areal tanaman tua dan rusak. Adapun tingkat produksi dari areal perkebunan karet tersebut adalah 128.977 ton dengan tingkat produktivitas 7,566 kg per hektar.

Ini berarti, tingkat produktivitas pada KATE ini sangat rendah bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas karet pada KATE Pelawan Singkut sebesar 123,741 kg per hektar. Adapun untuk komoditas kelapa sawit pada saat ini di KATE yang berlokasi di Mandiangin ini baru dilakukan pengembangan seluas 857 ha oleh pihak swasta. Dengan kondisi potensi Mandiangin seperti yang dijelaskan maka dapat dipahami bila aspek

Untuk KATE Tanjab Barat, terdapat dua lokasi pengembangan yaitu di areal perkebunan PT. Agrowiyana dan Kecamatan Merlung. Jumlah areal tanam kelapa sawit pada KATE Agrowiyana adalah seluas 11.445 Ha, dimana 33,79 % merupakan kebun inti atau seluas 3.867 Ha. Sedangkan sisanya merupakan kebun plasma. Dari luas areal eksisting tersebut, 10.542 Ha merupakan areal yang telah menghasilkan dengan tingkat produksi 125.974 ton. Ini berarti tingkat produktivitas kebun kelapa sawit KATE Agrowiyana ini adalah 11.950 kg per hektar.

Untuk proses pengolahan produksi kelapa sawit di KATE Agrowiyana terdapat 1 Pabrik Kelapa Sawit. Pada saat Pendirian pabrik kelapa sawit tersebut, kondisi kebun kelapa sawit sudah memasuki fase menghasilkan sebesar 85,5%. Dari jumlah tersebut 23,5% sudah memasuki puncak masa panen. Kapasitas terpasang dari pabrik kelapa sawit KATE Agrowiyana adalah 60 ton per jam.

pengolahan dan pemasaran tidak berkembang sama sekali. Namun demikian, upaya melibatkan pihak swasta untuk turut mengembangkan KATE ini terlihat dari adanya upaya keterlibatan PTPN dalam aspek pengembangan perkebunan pada kawasan ini.

Untuk KATE yang berlokasi di Sarolangun, memiliki areal potensial untuk dikembangkan seluas 1.848 Ha. Pada saat ini jumlah areal yang telah dikelola adalah seluas 35.352 Ha yang terdiri dari 1.152 Ha areal perkebunan coklat, 31.631 Ha areal perkebunan karet dan 2.569 Ha areal perkebunan kelapa sawit. Dari keseluruhan areal eksisting tersebut 91,65% atau seluas 32.400 Ha diusahakan oleh masyarakat sedangkan sisanya 8,35% atau 2.952 Ha dikelola oleh pihak swasta. Dari total areal eksisting, hanya 46,88% atau seluas 16.573 Ha yang merupakan tanaman yang menghasilkan, sedangkan yang merupakan areal tanaman muda atau yang belum menghasilkan seluas 12.394 Ha atau 35,06%. Sisanya merupakan areal tanaman tua/rusak. Adapun tingkat produktivitas perkebunan karet adalah 264 Kg/Ha.

Ada dua kesimpulan yang dapat ditarik dari gambaran potensi KATE Sarolangun ini. Pertama, kawasan ini mayoritas lahannya diusahakan oleh masyarakat lokal (91,65%). Kedua, adanya potensi produksi untuk waktu kedepannya dari areal tanaman muda relatif luas yang ada pada saat ini (35,06%). Pengolahan dan pemasaran hasil terkait dengan produksi dari perkebunan yang dikelola. Namun perkebunan pada KATE Sarolangun ini 91,65% merupakan kebun yang dikelola oleh masyarakat umum sehingga jumlah dan kontinuitas produksi belum mencukupi untuk diolah melalui unit pengolahan sendiri. Deskripsi lebih komprehensif mengenai Kawasan Agroindustri Terintegrasi Berbasis Ekspor dapat diamati pada tabel 1.

Kondisi ini mampu mengantisipasi tingkat produksi kebun sawit. Produksi untuk kebun inti sebesar 350 ton per hari, kebun plasma sebesar 200 ton per hari dan kebun KKPA sebesar 200 ton per hari. Hasil olahan dari produksi pabrik kelapa sawit adalah berupa CPO dan Kernal yang masing-masing diproduksi 150 ton/hari dan 30 ton/hari.

Untuk KATE yang berlokasi di Kecamatan Merlung, komoditas yang dikembangkan adalah karet dan kelapa sawit. Pada kawasan ini terdapat potensi lahan seluas 116.278. Saat ini, luas lahan eksisting yang telah diusahakan oleh masyarakat dan swasta berjumlah 308.937 Ha, yang terdiri dari 298.753 Ha areal perkebunan karet, 10.012 Ha areal perkebunan kelapa sawit dan sisanya areal campuran. Dari luas tersebut 98,45% atau seluas 304.145 Ha merupakan areal perkebunan rakyat. Adapun areal yang dari perkebunan rakyat tersebut 97,08% (295.268 Ha) merupakan lahan tanaman yang menghasilkan dan sisanya

merupakan tanaman rusak/tua. Lahan yang dikelola pihak swasta adalah seluas 4.792 Ha atau 1,55% dimana 45,18% merupakan areal tanaman menghasilkan. Sisanya tanaman yang belum menghasilkan.

KATE yang berlokasi di Merlung ini merupakan kawasan yang dikelola secara penuh oleh masyarakat. Ini berarti belum ada peranan pihak swasta baik dalam hal pengolahan hasil maupun pemasaran. Dua hal yang dapat dilakukan pada tahap awal mengantisipasi kondisi demikian. Pertama, diperlukan strategi kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produksi. Kedua, peningkatan produksi biasanya disertai dengan terciptanya permintaan dan pada saat bersamaan harus dikembangkan industri pengolahan guna peningkatan nilai tambah dan posisi tawar pada pasar. Untuk lebih jelasnya dapat diamati tabel 1.1.

KATE Rantau Rasau merupakan salah satu KATE yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Komoditas utama yang dikembangkan saat

ini adalah kelapa. Jumlah areal eksisting untuk perkebunan kelapa adalah 17.708 Ha, yang semuanya merupakan perkebunan rakyat. Dari luas areal tersebut hanya 10.372 Ha atau 58,57% yang memproduksi sebesar 3.534 ton dengan tingkat produktivitas 341 kg per hektar.

Disamping areal perkebunan kelapa, di KATE Rantau Rasau juga terdapat areal campuran seluas 1.831 Ha. Areal perkebunan campuran ini juga berupa perkebunan rakyat. Adapun tingkat produksinya adalah sebanyak 659 ton dengan tingkat produktivitas 796 kg per hektar. Dikarenakan usaha perkebunan kelapa pada KATE Rantau Rasau merupakan perkebunan rakyat maka aspek pengolahan dan pemasaran cenderung terabaikan. Ada dua faktor yang menyebabkan hal demikian. Pertama, berkenaan dengan tingkat produksi. Hal ini sangat terkait dengan kondisi lahan maupun kondisi pohon kelapa. Kedua, terkait dengan fluktuasi harga yang sangat tidak stabil. Tabel 1.2 memberikan informasi tambahan.

**Tabel 1.1. Potensi Lahan KATE Sarolangun**

Komoditas	Luas Areal (Ha)						Jumlah Areal Existing	Areal Potensial	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	Perkebunan Besar			Perkebunan Rakyat						
	TBM	TM	TR/TT	TBM	TM	TR/TT				
Pelawan Singkut										
Karet	-	-	-	10,447	15,132	6,052	31,631	112,658	1,872,454	123,741
K.Sawit	1,800	-	-	769	200	0	2,769	0	0	0
Pauh										
Karet	-	-	-	12,476	18,000	7,269	37,745	65,258	2,364	131
K.Sawit	-	27,5	109	-	3,539	-	-	31,148	-	-
Mandiingin										
Karet	-	-	-	11,744	17,070	6,750	35,564	22,240	128,977	7,556
K.Sawit	857	-	-	-	-	-	857	-	-	-
Campuran	-	-	-	40	30	13	83	-	40,640	-
Sarolangun										
Coklat	147	672	333	-	-	-	1,152	1,848	-	0
Karet	-	-	-	10,447	15,132	6,052	31,631	-	4,002	264
Sawit	1,800	-	-	-	769	-	2,569	-	-	0

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2004

**Tabel 1.2. Potensi Lahan KATE Tanjab Barat**

Komoditas	Luas Areal (Ha)						Jumlah Areal Existing	Areal Potensial	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	Perkebunan Besar			Perkebunan Rakyat						
	TBM	TM	TR/TT	TBM	TM	TR/TT				
Agrowiyana										
K.Sawit	410	3,457	-	493	7,085	-	11,445	-	125,974	11,950
Merlung										
Karet	-	-	-	1,204	295,268	2,281	298,753	116,278	130	0,440
K.Sawit	2,627	2,165	0	3,245	1,975	0	10,012	-	4,374	1,057
Campur				75	74	23	172	-	57	766

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2004

**Tabel 1.3. Potensi Lahan KATE Tanjab Timur**

Komoditas	Luas Areal (Ha)						Jumlah Areal Existing	Areal Potensial KATE	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	Perkebunan Besar			Perkebunan Rakyat						
	TBM	TM	TR	TBM	TM	TR				
Rantau Rasau										
Kelapa	-	-	-	4,284	10,372	3,052	17,708	-	3,534	341
Campur	-	-	-	881	828	123	1,831	-	659	796

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2004

**Tabel 1.4. Potensi Lahan KATE Muara Jambi**

Komoditas	Luas Areal (Ha)						Jml Areal Existing	Areal Potensial	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	Perkebunan Besar			Perkebunan Rakyat						
	TBM	TM	TR/TT	TBM	TM	TR/TT				
Mestong										
Karet	-	-	-	4,538	5,464	1,044	11,046	-	3,552	650
Kelapa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi

Karet merupakan komoditas utama yang potensial dikembangkan pada KATE Muara Jambi (kawasan Mestong). Pada KATE Mestong ini terdapat lahan perkebunan rakyat yang potensial dikembangkan yaitu seluas 11.046 Ha. Dari luas tersebut, 4.538 Ha merupakan lahan yang belum menghasilkan dan 5.464 Ha merupakan lahan yang telah menghasilkan. Sedangkan seluas 1.044 Ha merupakan lahan yang tidak menghasilkan atau di dalamnya terdapat tanaman yang mengalami kerusakan. Produksi rata-rata lahan potensial tersebut adalah sebesar 3.552 ton. Ini berarti, produktivitas lahan potensial pada KATE Mestong adalah sebesar 650 kg/ha. Informasi lebih lengkap dapat diamati pada tabel di atas.

Pada KATE Mestong, belum ada aktivitas pengolahan hasil perkebunan dalam bentuk pabrikan. Hal ini disebabkan pada KATE tersebut, jenis perkebunan yang dikelola umumnya merupakan perkebunan rakyat. Karakteristik perkebunan demikian umumnya memiliki tingkat produksi yang masih rendah dan tersebar pada beberapa titik produksi. Sedangkan pemasaran hasil sudah ada kerjasama berupa kemitraan antara koperasi dengan pabrik (PT.Jambi Waras).

## 2. Strategi Pengembangan Kawasan Agroindustri Terintegrasi Berbasis Ekspor

Ada empat strategi yang dapat diimplementasikan pada empat kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor seperti dijelaskan diatas. Strategi dimaksud untuk menjadikan keempat kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor tersebut sebagai pusat kegiatan perkebunan, pusat pengembangan industri hilir berorientasi ekspor, pusat

pengembangan industri pengolahan berbahan baku lokal, dan sebagai pusat konsentrasi permukiman. Secara spasial, pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor dikembangkan secara terpadu dengan kawasan inti, pendukung dan kawasan pertumbuhan lainnya. Secara strategis, kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor dikembangkan melalui dukungan lima sektor, yaitu pertanian, kehutanan, pertambangan, industri, dan pariwisata.

Dalam pengimplementasian keempat strategi tersebut, perlu diperhatikan enam prinsip dasar. Pertama, strategi yang dikembangkan harus fokus. Ini berarti, sektor perkebunan harus menjadi unggulan di kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor yang telah ditetapkan. Kedua, harus ada industri pendorong. Berdasarkan dokumen strategi pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor di atas, sektor industri berbasis perkebunan merupakan andalan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Potensi kelapa sebagai produk perkebunan yang didukung industri pengolahannya merupakan industri pendorong kegiatan ekonomi di kawasan ini.

Ketiga, penentuan target pasar yang jelas dan tepat. Walaupun mempunyai bahan baku cukup banyak dan berpotensi ekspor, strategi pemasaran bagi komoditas unggulan ekspor dan olahan belum tersusun secara akurat. Keempat, penyusunan rencana bisnis. Saat ini realitanya belum tersusun rencana bisnis terpadu untuk mengembangkan komoditi ekspor unggulan dari tiap-tiap sektor di kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor. Kelima, berkenaan dengan skenario keterkaitan. Analisis keterkaitan ke belakang dan ke depan masih diperlukan untuk menentukan sektor penggerak utama ekonomi di

kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor. Keberadaan potensi komoditas unggulan ekspor dan industri olahannya diharapkan dapat memberi dampak berganda yang positif terhadap kegiatan sektor lainnya. Keenam, peranan pemerintah. Sebagai fasilitator, pemerintah lebih menitikberatkan pada penyediaan prasarana dan sarana pendukung usaha, seperti jalan, jembatan, pelabuhan dan bandara udara. Diharapkan, pemerintah lebih berperan menciptakan iklim usaha yang baik.

### KESIMPULAN

Strategi dasar dalam pengembangan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor di Provinsi Jambi harus memperhatikan beberapa hal yaitu (1) fokus pada pengembangan produk unggulan ekspor tertentu, (2) pengembangan kawasan harus disertai dengan pengembangan industri pendorong terkait, (3) mengembangkan kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor dengan skenario keterkaitan antar kawasan, antara SDA unggulan dan industri pendorong, hulu-hilir, serta keterkaitan desa-kota, (4) kebijakan pengembangan produk berdaya saing pada kawasan agroindustri terintegrasi berbasis ekspor harus berorientasi pada sasaran pasar yang jelas, (5) pemerintah sebagai fasilitator dan katalisator harus tetap berperan dalam membangun fondasi pembangunan ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. *Business Plan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi*. Bappeda Prov.Jambi. Jambi.
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. LPFE – UI. Jakarta.
- Anthony Q. Aboagye, Kisan Gunjal. 2000. An analysis of short-run response of export and domestic agriculture in sub-Saharan Africa. *Agricultural Economics* (23)1.
- John Bryden, Ray Bollman. 2000. Rural employment in industrialised countries. *Agricultural Economics* (22)2
- Johan F.M. Swinnen, Harry de Gorter, Gordon C. Rausser, Anurag N. Banerjee. 2000. The political economy of public research investment and commodity policies in agriculture: an empirical study. *Agricultural Economics* (22)2
- Richardson, H.W. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. LP FE UI. Jakarta.
- Thomas Reardon, Christopher B. Barrett. 2000. Agroindustrialization, globalization, and international development, *Agricultural Economics* (23)3

